

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jakarta, sebagai kota metropolitan dengan kepadatan penduduk yang tinggi, seringkali menjadi tempat di mana banyak individu mengalami ketidakstabilan dalam hidup dan merasakan ketidakpuasan terhadap kondisi mereka. Berbagai permasalahan hidup yang tak henti-hentinya, mendorong mereka untuk mencari solusi dan menggagas perubahan dalam kehidupan mereka.

Setelah melakukan introspeksi, sebagian orang menemukan bahwa akar masalah mereka terletak pada dimensi spiritual, yaitu hubungan mereka dengan Allah Swt. Kesadaran ini memotivasi mereka untuk merenungkan tentang cara mendekati diri kepada-Nya, memahami dan menyelami nilai-nilai Islam secara lebih mendalam. Oleh karena itu, dalam kerangkanya dakwah hadir untuk menyadarkan setiap insan tentang eksistensi keislaman yang sampai saat ini masih menjadi satu persoalan di tengah masyarakat.

Upaya penyebaran ajaran-ajaran Islam dalam pemahaman yang berkembang di kalangan masyarakat umum, dikenal dengan sebutan “dakwah”. Dakwah adalah suatu ajakan atau panggilan yang ditujukan kepada umat manusia untuk kembali kepada fitrahnya.¹ Hingga waktunya nanti, Islam tidak hanya menjadi akrab dan dianut oleh sebagian kecil masyarakat atau kelompok tertentu, tetapi juga menyebar ke seluruh kalangan masyarakat di berbagai belahan dunia.

¹ Suriati and Samsinar S, *Ilmu Dakwah* (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2021), p.3.

Di Indonesia, penyebaran nilai-nilai ajaran Islam dilakukan melalui potensi keagamaan, seperti lembaga-lembaga dakwah Islam, organisasi masjid, kelompok pengajian majelis taklim, majelis dzikir dan sebagainya. Majelis dzikir yang berkembang pesat di Indonesia saat ini, tidak hanya berperan sebagai tempat ibadah semata, tetapi juga sebagai wadah untuk pembinaan keagamaan masyarakat.

Maka dari itu, Dr. KH. Oman Syahroni menjalankan dakwah dengan mendirikan Majelis Dzikir di Kapuk Muara, Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara. Majelis Dzikir ini menjadi harapan baru dari komitmen para ulama, terutama dalam konteks kehidupan beragama dan sosial. Oleh karena itu, majelis dzikir tidak hanya menjadi tempat beribadah, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan dakwah Islam dan pembinaan kehidupan masyarakat sekitar.

Adanya Majelis dzikir dalam masyarakat dapat dianggap sebagai suatu fenomena yang istimewa. Karena kehadiran Majelis Dzikir dalam masyarakat pada mulanya dilatar belakangi oleh berbagai problematika keagamaan masyarakat, salah satunya degradasi moral akibat kurangnya kualitas iman dan minimnya pemahaman agama, dan semakin terkikis ruang spiritual dalam diri masyarakat.

Kapuk Muara pada tahun 1989 dalam keyakinan masyarakat setempat dipercayai sebagai tempat di mana orang membuang jin, oleh karena keberadaannya di antara kali dan muara. Lingkungan yang jauh dari sentuhan agama, dan tingginya aktivitas kemaksiatan, seperti prostitusi dan perjudian yang banyak terjadi di sekitar Kali Jodoh dan Kapuk Jembatan Genit, yang masih berdekatan dengan Kapuk Muara.²

² Oman Syahroni, Wawancara, Pondok Pesantren Terpadu Khairul Ummah, pada 10 September 2023.

Mengatasi persoalan tersebut, dewan pengurus Masjid Kapuk Muara bersama para ustadz setempat, mengadakan musyawarah terkait pembentukan Majelis Dzikir di Kapuk Muara. Hal ini ditujukan untuk menghidupkan agama dan dakwah, dan dari itu dibentuklah “Majelis Dzikir Kapuk Muara” pada tanggal 4 Maret 2007.³

Alasan mengapa Majelis Dzikir diberi nama Majelis Dzikir Kapuk Muara, karena pada awalnya fokus utama Majelis Dzikir adalah untuk meningkatkan intelektual keagamaan masyarakat Kapuk Muara, dan menghilangkan tradisi negatif yang melekat di lingkungan Kapuk Muara, dengan harapan dapat mengharumkan nama Kapuk Muara. Meskipun pada akhirnya, kemaslahatan Majelis Dzikir tersebut tidak hanya menyentuh kepada lapisan masyarakat Kapuk Muara, melainkan sampai ke luar daerah Jakarta.

Menurut Drs. KH. Oman Syahroni, pendiri dan pembimbing Majelis Dzikir Kapuk Muara, terbentuknya Majelis Dzikir ini merupakan ikhtiar bersama antara beliau dan para ulama untuk melaksanakan perintah dakwah. Tujuan keberadaan Majelis Dzikir Kapuk Muara adalah untuk kemaslahatan umat Islam, dan menjadi alternatif yang mudah bagi masyarakat dalam mendekatkan diri kepadanya.⁴

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ

هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٤٤﴾ (آل عمران/٣: ﴿١٤٤﴾)

“Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang

³ Ibid.

⁴ Oman Syahroni, Wawancara, Pondok Pesantren Terpadu Khairul Ummah, pada 10 September 2023.

makruf, dan mencegah dari yang mungkar.⁵ Mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

Dari ayat tersebut, menjadi jelas bahwasannya setiap insan memiliki kewajiban untuk menyeru kepada kebaikan dan meninggalkan yang buruk. Dakwah menjadi wajib, apabila individu tersebut telah mampu dan layak menjadi da'i, sedangkan bagi masyarakat awam kewajiban tersebut diterapkan khusus kepada dirinya sendiri dalam melawan nafsu.

Majelis Dzikir Kapuk Muara sebagai tempat berkumpulnya sejumlah jama'ah dari berbagai kalangan masyarakat yang mencari makna hidup. Di Majelis ini, semua orang duduk bersama dengan kesamaan rasa, tanpa memedulikan perbedaan latar belakang sosial maupun jenis pekerjaan mereka. Pendekatan yang dilakukan oleh para kyai kepada jama'ahnya adalah dengan membimbing dan menerima semua kalangan usia dengan tangan terbuka, mulai dari kalangan anak-anak, dewasa, hingga orang tua, untuk melakukan dzikir dengan khushyuk dan khidmat, menjadi hal yang istimewa.

Tidak banyak studi yang secara khusus mengeksplorasi peran Majelis Dzikir sebagai media dakwah, terutama di wilayah Kapuk Muara, Jakarta Utara. Kehadiran dan dampak positif yang dimiliki oleh Majelis Dzikir Kapuk Muara terhadap masyarakat menjadi alasan penting mengapa perlu diadakan penelitian yang lebih mendalam. Maka penulis memutuskan untuk melakukan penelitian yang berjudul, “Majelis Dzikir sebagai Media Dakwah (Studi pada Majelis Dzikir Kapuk Muara, Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara)”.

⁵ Makruf adalah segala kebaikan yang diperintahkan oleh agama serta bermanfaat untuk kebaikan individu dan masyarakat. Mungkar adalah setiap keburukan yang dilarang oleh agama serta merusak kehidupan individu dan masyarakat. (Ali 'Imran/3:104)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian yang akan dikaji adalah:

1. Bagaimana Majelis Dzikir Kapuk Muara berperan sebagai media dakwah di tengah masyarakat Kapuk Muara, Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan dakwah di Majelis Dzikir Kapuk Muara, Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara?

C. Tujuan Penelitian

Dari pokok permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana Majelis Dzikir Kapuk Muara berperan sebagai media dakwah di tengah masyarakat Kapuk Muara Kecamatan Penjaringan Jakarta Utara.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan dakwah di Majelis Dzikir Kapuk Muara, Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu khazanah keilmuan dalam bidang” ilmu komunikasi, dan menambah wawasan pengetahuan serta pemahaman penyiaran dakwah Islam terkait dengan peran Majelis Dzikir Kapuk Muara sebagai media dakwah.

2. Secara Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat di masa mendatang baik bagi peneliti”, para da’i da’iyah, objek penelitian, dan para pembaca terkhusus bagi mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kontribusi majelis dzikir dalam konteks dakwah di Indonesia, khususnya di daerah perkotaan seperti Kapuk Muara.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan telaah literatur yang telah penulis lakukan, sejauh ini penulis berhasil menemukan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dalam bidang kajian yang diteliti antara peneliti dan peneliti-peneliti sebelumnya, yang dapat digunakan sebagai referensi dan pembanding. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Pertama, Iis Maryati, 2019, dalam Skripsinya yang berjudul “Peran Majelis Dzikir dan Shalawat dalam Meningkatkan Religiusitas Kaum Muda (Studi di Majelis An-Nabawiyah Serang)”.⁶ Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Iis Maryati. Persamaannya, subjek penelitiannya sama-sama majelis dzikir, dan menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian Iis Maryati ditujukan untuk mengetahui peningkatan religiusitas kaum muda melalui majelis dzikir. Sedangkan tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana majelis dzikir berperan sebagai media dakwah di lingkungan Kapuk Muara.

⁶ Iis Maryati, 2019, *Peran Majelis Dzikir dan Shalawat dalam Meningkatkan Religiusitas Kaum Muda (Studi di Majelis An-Nabawiyah Serang)*, Skripsi UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Kedua, Anisa Isna Adiansyah, 2022, dalam Skripsinya yang berjudul “Aktivitas Dakwah Majelis Dzikir Nurul Hayat dalam Membentuk Akhlak Remaja (Studi di Kp. Citamiang Desa Sukamanah Kecamatan Menes Pandeglang Banten)”.⁷ Adapun persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian Anisa Isna Adiansyah, subjeknya sama-sama majelis dzikir, dan metode penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, perbedaannya penelitian Anisa Isna Adiansyah lebih menekankan pada pembentukan akhlak remaja melalui majelis dzikir. Sedangkan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana majelis dzikir berperan sebagai media dakwah di lingkungan Kapuk Muara.

Ketiga, Jana Rahmat dan M. Mansyur, 2021, jurnal yang berjudul “Majelis Taklim Sebagai Lembaga Dakwah Studi Tentang Tipologi Majelis Taklim di Kec. Paseh Kabupaten Bandung”.⁸ Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Jana Rahmat dan M. Mansyur. Persamaannya, sama-sama ditujukan untuk mengetahui bagaimana suatu majelis ilmu berperan sebagai media dakwah. Perbedaannya, fokus penelitian Jana Rahmat dan M. Mansyur menekankan pada tipologi majelis taklim dengan menggunakan pendekatan kualitatif-studi kasus, dan subjek yang dikaji adalah Majelis Taklim. Sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dan subjek penelitian yang dikaji adalah majelis dzikir.

⁷ Anisa Isna Adiansyah, 2022, Aktivitas Dakwah Majelis Dzikir Nurul Hayat dalam Membentuk Akhlak Remaja (Studi di Kp. Citamiang Desa Sukamanah Kecamatan Menes Pandeglang Banten), Skripsi UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

⁸ Jana Rahmat dan M. Mansyur, 2021, Majelis Taklim Sebagai Lembaga Dakwah Studi Tentang Tipologi Majelis Taklim di Kec. Paseh Kabupaten Bandung, Vol. 4 No.1, Jurnal UIN Raden Intan Lampung.

Keempat, Saidaturrahmah Razali, 2021, jurnal yang berjudul “Peranan Majelis Taklim Sirul Muhtadin Sebagai Media Dakwah Desa Blang Mane Kecamatan Simpang Mamplam”.⁹ Adapun persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian Saidaturrahmah Razali sama-sama ditujukan untuk mengetahui bagaimana suatu majelis ilmu berperan sebagai media dakwah. Perbedaannya penelitian Saidaturrahmah Razali menggunakan pendekatan kualitatif yang sesuai dengan fenomena sosial ataupun sosiologis. Sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dan subjek penelitian yang dikaji adalah majelis dzikir.

Tabel 1. 1

Judul	Metode	Teori	Hasil Penelitian
Iis Maryati: Peran Majelis Dzikir dan Shalawat dalam Meningkatkan Religiusitas Kaum Muda (Studi di Majelis An-Nabawiyah Serang)	Jenis penelitian deskriptif kualitatif menggunakan penelitian lapangan	Teori Religiusitas Glock dan Stark	Peran Majelis Dzikir dan Shalawat An- Nabawiyah dalam meningkatkan religiusitas kaum muda dibuktikan dengan memberikan pengetahuan agama terhadap kaum muda, menumbuhkan kesadaran dalam beribadah, menumbuhkan ketentraman hati dan

⁹ Saidaturrahmah Razali, 2021, Jurnal Al-Fikrah, Peranan Majelis Taklim Sirul Muhtadin Sebagai Media Dakwah Desa Blang Mane Kecamatan Simpang Mamplam, Vol. 10 No.1, Jurnal IAI Al-Aziziyah Samalanga Bireuen Aceh.

Judul	Metode	Teori	Hasil Penelitian
			kecintaan kepada nabi muhammad, meningkatkan akhlakul karimah
<p>Anisa Isna Adiansyah: Aktivitas Dakwah Majelis Dzikir Nurul Hayat dalam Membentuk Akhlak Remaja (Studi di Kp. Citamiang Desa Sukamanah Kecamatan Menes Pandeglang Banten)</p>	<p>Jenis penelitian deskriptif kualitatif</p>	<p>Teori dakwah bil lisan dan bil hal</p>	<p>Aktivitas dakwah menggunakan metode dakwah bil lisan dan bil hal yaitu dengan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan keagamaan dan sosial. Dan faktor pendukung meliputi: terjalannya komunikasi yang baik, adanya pengakuan dari masyarakat, lokasi dakwah, pemantauan khusus dari Ustadz. Sedangkan faktor penghambat, meliputi: kurang antusiasnya remaja, kurang perhatian orang tua, pergaulan bebas.</p>

Judul	Metode	Teori	Hasil Penelitian
<p>Jana Rahmat dan M. Mansur: Majelis Taklim Sebagai Lembaga Dakwah Studi Tentang Tipologi Majelis Taklim di Kec. Paseh Kabupaten Bandung</p>	<p>Jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kasus</p>	<p>Teori Jhon Lewis Gillin dan Jhon Philip Gillin tentang teori tipe lembaga sosial</p>	<p>Majelis taklim sebagai lembaga dan media dakwah Islam sangat terasa pada masyarakat berbagai lapisan, menyentuh langsung pada lingkungan masyarakat paling bawah. Sehingga dengan sendirinya cukup mempengaruhi terhadap sikap keagamaan masyarakat sekitar lingkungan majelis taklim.</p>
<p>Saidaturrahmah Razali: Peranan Majelis Taklim Sirul Muhtadin Sebagai Media Dakwah Desa Blang Mane Kecamatan Simpang Mamplam</p>	<p>Jenis penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi</p>	<p>Teori Peran Biddle dan Thomas</p>	<p>Peran majelis ta'lim Sirul muhtadin dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat kecamatan Simpang Mamplam dengan memberikan kajian keilmuan Islam</p>

Judul	Metode	Teori	Hasil Penelitian
			menggunakan kitab-kitab rujukan, salah satunya kitab sirus salikin, kemudian membuat jaringan komunikasi, ukhuwah, dan silaturahmi terhadap masyarakat.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teori Prof. Dr. Abdullah, M.Si tentang teori Formulasi Dakwah Masyarakat Perkotaan. Dan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan ini mengharuskan peneliti untuk secara langsung mengamati dan mencatat fenomena yang terjadi dalam konteks realitas lapangan.

Jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, Teori Formulasi Dakwah Masyarakat Perkotaan memiliki relevansi dengan permasalahan yang sedang penulis teliti. Untuk mengetahui bagaimana formulasi dakwah Majelis Dzikir Kapuk Muara sehingga dapat tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat kota, dan membantu mengubah adat dan kebiasaan buruk masyarakat ke arah yang lebih baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Peranan Majelis dzikir sebagai media dakwah di lingkungan Kapuk Muara adalah dengan membuat formulasi dakwah yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat Kapuk Muara. Formulasi dakwah dilakukan

dengan melakukan reset terlebih dahulu terkait latar belakang keagamaan masyarakat Kapuk Muara yang kemudian dibuat suatu perumusan materi dakwah yang terbagi ke dalam empat aspek yaitu akidah, syari'ah, muamalah, dan akhlak.

F. Kerangka Teori

1. Majelis Dzikir

Majelis dzikir berasal dari dua suku kata, yaitu kata “majelis” dan “dzikir”. Secara bahasa (*lughawi*), kata “majelis” merupakan bentuk *isim makan* (keterangan tempat) yang berarti “tempat duduk atau tempat sidang”.¹⁰ Secara istilah, majelis adalah tempat dimana sekelompok orang berkumpul untuk melakukan suatu kegiatan. Adapun tempat tersebut dapat berupa masjid, surau, bangunan, atau tempat khusus lainnya yang digunakan untuk pertemuan dan perkumpulan.

Dalam kamus al-Munawir, dzikir merupakan asal kata dari lafadz *dzakara - yadzuru - dzikran* yang berarti menyebut, mengucapkan, mengingat.¹¹ Adapun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah “dzikir” mengandung makna yang lebih luas, diantara pengertian dzikir tersebut adalah mengingat, memperhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, mengenal atau mengerti, ingatan.¹²

¹⁰ Ahmad Warson Munawwir; Zainal Abidin Munawwir; Ali Ma'shum, 'Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia' (Surabaya: Pustaka Progressif, 1984), p.202.

¹¹ Munawwir, Munawwir, & Ma'shum, p.448.

¹² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi 2 Ce (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), p.1018.

Lebih lanjut, Muhammad Arifin Ilham menegaskan bahwa, “Dzikir itu artinya ingat, dzikir juga artinya sebut. Perpaduan antara ingat dan sebut itulah makna awal daripada dzikir”.¹³

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Majelis Dzikir adalah tempat berkumpulnya sekelompok umat muslim. Mereka berkumpul dalam suatu majelis untuk melakukan kegiatan dzikir bersama, suatu ibadah *lisan* dan ibadah *qalb*, menyebut asma-asma Allah Swt. dan kalimat-kalimat dzikir lainnya, seraya menghadirkan dan mengingat-Nya di dalam hati. Esensi keberadaan Majelis Dzikir adalah menstabilkan dan meningkatkan spiritual umat, memperkuat ukhuwah Islamiyah yang harmonis dan seimbang antara manusia dengan Allah, manusia dengan sesamanya, serta dengan lingkungan sekitarnya.

a. Sejarah Majelis Dzikir

Sebelum era reformasi, kegiatan majelis dzikir pada umumnya didominasi oleh kelompok-kelompok tasawuf/tarekat. Biasanya, hanya anggota dari kelompok tarekat yang mengikuti dan aktif menghadiri majelis dzikir, dan penyelenggaraannya seringkali berlangsung di tempat-tempat seperti masjid yang menjadi pusat aktivitas kelompok tersebut. Oleh karenanya, pada saat itu majelis dzikir di Jakarta tidak begitu populer, lebih banyak orang mengenal majelis taklim daripada majelis dzikir.

Namun, memasuki tahun 90-an, majelis-majelis dzikir non tarekat mulai bermunculan dengan pesat. Istilah “non tarekat” ini merujuk kepada fakta bahwa pendiri dan pemimpin majelis dzikir tersebut adalah ustadz, ulama, atau habaib yang

¹³ Muhammad Arifin Ilham, *Makna Dzikir*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2015), p.6.

hampir semuanya tidak memiliki keterkaitan langsung dengan tarekat tertentu, baik sebagai khalifah, wakil talqin, atau mursyid. Jama'ah yang menghadiri majelis dzikir ini juga tidak terbatas secara eksklusif, dan terbuka bagi setiap umat muslim tanpa memandang latar belakang mereka.¹⁴

Seiring perkembangannya, kegiatan majelis dzikir menjadi sangat meriah dengan pembacaan shalawat dan rawi maulid. Tempat penyelenggaraannya tidak lagi terbatas hanya pada masjid atau tempat-tempat tertentu, bahkan stadion dan lapangan terbuka juga menjadi tempat favorit untuk acara ini. Dua tokoh terkemuka yang mendirikan dan memimpin majelis dzikir di Jakarta bahkan di tingkat nasional adalah ustadz Arifin Ilham dan Habib Mundzir Al-Musawa.

Ustadz Arifin Ilham pertama kali memperkenalkan Majelis Dzikir Az-Zikra pada tahun 1997, di tempat tinggalnya di Depok, Jawa Barat. Selain itu, tidak ada yang tidak mengenal Majelis Rasulullah Saw di Jakarta yang didirikan dan dipimpin oleh Habib Mundzir Al-Musawwa, yang memulai dakwahnya setelah menyelesaikan studi di Yaman.¹⁵

Kedua majelis dzikir non tarekat yang terkemuka di Jakarta ini telah membawa makna baru dalam dakwah. Majelis ini bertujuan untuk memberikan ketenangan dan kedamaian kepada masyarakat Jakarta yang sering menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan mereka. Menekankan kesederhanaan dalam dzikir, bukan hanya dzikir secara lisan,

¹⁴ Rakhmad Zailani Kiki, 'Fenomena Majelis Dzikir', *Jakarta Islamic Centre* (Jakarta, 2011) <<https://islamic-center.or.id/fenomena-majelis-dzikir/>> [accessed 14 September 2023]

¹⁵ Rakhmad Zailani Kiki, 'Fenomena Majelis Dzikir'.

melainkan juga dzikir yang mendalam, mengajak orang untuk bertaubat dan bershalawat kepada Nabi Muhammad Saw sebagai bentuk kecintaan dan kerinduan kepadanya.

2. Media Dakwah

Ditinjau dari segi bahasa, dakwah adalah kata dasar (masdar) dari kata *دَعَا - يَدْعُو - دَعْوَةٌ* yang memiliki beragam makna, yaitu panggilan, seruan, ajakan, atau himbauan.¹⁶ Sedangkan menurut istilah, dakwah adalah seruan, undangan, atau ajakan untuk mengenalkan agama dan mengajarkan ketauhidan kepada umat manusia.

Dakwah tidak hanya bertujuan untuk mengajak pada kebaikan, tetapi juga untuk membina dan membimbing umat agar tetap berada di jalan yang benar, memperkuat iman yang teguh, dan membentuk akhlak yang mulia bagi umat muslim.

Media berasal dari bahasa Latin yaitu “medius”. Media adalah jamak dari kata median, yang secara harfiah berarti alat perantara atau saluran (*channel*). Dalam ilmu komunikasi, media dipahami sebagai alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator (*da'i*) kepada komunikan (*mad'u*) atau khalayak.¹⁷

Penggunaan media disesuaikan dengan kultur masyarakat dari aspek klasik, tradisional, hingga modern. Media dakwah tersebut meliputi penggunaan mimbar, panggung, media massa cetak dan

¹⁶ Mohammad Hasan, *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*, ed. by Robiatul Adawiyah (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), p.8.

¹⁷ Prof. Dr. H. Abdullah, *Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dan Aplikasi Dakwah* (Depok: Rajawali Press, 2019).

elektronik, pranata sosial, lembaga, organisasi, seni, karya budaya, wisata dan lain sebagainya.¹⁸

¹⁸ Achmad Subandi, *Ilmu Dakwah: Pengantar Kearah Metodologi* (Bandung: Yayasan Syahida, 1994), p.24.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi tentunya diperlukan sistematika penulisan sebagai pedoman dalam penulisan penelitian skripsi. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut:

- Bab I** Pendahuluan. Dalam bab ini terdiri dari: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penelitian Terdahulu, Kerangka Teori, dan Sistematika Penulisan.
- Bab II** Landasan Teori. Dalam bab ini akan dibahas mengenai teori dan model mengenai Majelis Dzikir, Dakwah dan Media Dakwah. Kemudian pembahasan mendalam terkait model aplikasi dakwah Formulasi Dakwah Masyarakat Perkotaan.
- Bab III** Metodologi Penelitian. Dalam bab ini diuraikan: Pendekatan dan Jenis Penelitian, Lokasi dan Waktu Penelitian, Subjek dan Informan Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.
- Bab IV** Analisis Data dan Pembahasan. Bab ini menguraikan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdiri dari pemaparan temuan data-data terkait kondisi objektif dan pembahasan hasil analisis dari data-data melalui teknik analisis data.
- Bab V** Penutup. Pada bab ini akan disimpulkan keseluruhan dari hasil penelitian berdasarkan data yang telah

dianalisis, dan saran-saran yang berkaitan dengan penelitian.